

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah Islam sebagai konsep maupun sebagai aktifitas telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia, sehingga seluruh aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Dakwah adalah semua aktivitas mengajak umat manusia muslim baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dalam usaha merubah situasi ke situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ketentuan Allah (Anshori, 1993:147).

Dakwah dimaknai sebagai upaya mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Wahidin, 2011:79).

Islam menyeru pemeluknya untuk melakukan dakwah, mengajak orang lain kepada kebaikan. Namun demikian, mesti dipahami bahwa Islam menggaris bawahi agar pemeluknya berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dengan kata lain, Islam tidak menghendaki pemeluknya melakukan dakwah dengan cara yang tidak baik dan tercela (Wahidin, 2011:81).

Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, dengan segenap dimensi sosial yang mendasarinya, tentu juga membuat

dakwah sebagai sebuah aksi dengan pola beragam dalam pelaksanaannya. Dengan dakwah kita bisa melihat bahwa islam memiliki kecenderungan berkarakter ekspansif. Sehingga aktifitas dakwah sudah sewajarnya bersikap terbuka, baik dalam segi konsep maupun realisasi dari konsep dakwah itu sendiri. Hal tersebut, tentu saja menunjukkan jika dakwah bukanlah sesuatu yang eksklusif. Dakwah sangatlah sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial (Wahidin, 2011:81).

Sudah menjadi kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah- tengah manusia (Gerungan, 2004:119).

Manusia sebagai Zoon Politicon yang artinya satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga keterkaitan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Freud (Gerungan, 2004:121), super-ego pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5- 6 tahun dan perkembangan super-ego tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. Super-ego yang terdiri dari atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan

manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya (Gerungan, 2004:123).

Islam sendiri, pergaulan sosial sesama manusia dikenal dengan istilah *hablum minannaas* (hubungan dengan sesama manusia), seperti halnya mendefinisikan makna interaksi sosial, konsep *hablumminannaas* bermakna hubungan manusia dengan manusia lainnya, seorang dengan kelompok juga bermakna kelompok dengan kelompok. Secara praktis kita bisa melihat contoh ini dengan budaya-budaya sosial yang ada seperti, saling sapa, berjabat tangan, *silaturrahim*, solidaritas sosial, *ukwah islamiah* dan lain-lain (Gerungan, 2004:126). Interaksi sosial tidak hanya terjadi dikalangan komunitas atau suatu kelompoknya saja tetapi juga diluar komunitasnya. Dengan karakter tersebut, manusia mempunyai hasrat untuk senantiasa berkelompok dan beraktifitas dengan kelompoknya tersebut. Baik itu yang berdasar kepada hobi, pekerjaan, hingga ideologi politik.

Dakwah adalah acara kompleks yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di komunitas Muslim. Kompleksitas dakwah ini dapat dilihat dari proses transmisi dan transformasi pesan dakwah tersebut. Praktiknya, kegiatan dakwah dimulai dengan proses perencanaan pesan-pesan dakwah, pengiriman melalui dai, pemilihan media dakwah, penerimaan pesan kepada mad'u, hingga proses pengamalan pesan dakwah di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sumber aktivitas dakwah ini memanifestasikan dirinya pada tataran pemikiran (*frame of reference*), tindakan (*behaviour*) objek dakwah baik dalam skala individu maupun dalam masyarakat sebagai komunitas sosial.

Keberagaman objek dakwah, baik dari segi geografis (daerah), pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya menjadi kendala bagi subjek dakwah dalam proses penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memetakan wilayah dakwah agar proses memohon dan mengajak manusia ke jalan Tuhan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan objek dalwah. Pada tahap ini, jika dakwah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mad'u, maka akan sesuai dengan tatanan kehidupan yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Alquran. Yaitu kehidupan manusia yang didalamnya terdapat toyiban dan baldatun toyibatun baik pada tataran individu maupun pada tataran sosial masyarakat (Rustandi, 2019:201).

Seperti halnya para pecinta sepeda motor yang berkumpul dalam sebuah kelompok yang didasari pada minat yang sama. Saat ini kita melihat itu sebagai sebuah kelompok yang menamakan diri mereka Club Motor. Yakni, sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai minat yang sama pada sebuah jenis motor tertentu atau merk motor tertentu.

Club motor sebenarnya istilah yang ada baru-baru ini. Sejarah mencatat, ada sebuah club motor yang bernama Motorfiets Rijders Te Batavia. Club motor tersebut telah berdiri pada zaman Pemerintah Hindia Belanda tepatnya tahun 1915. Kelahiran Motorfiets Rijders Te Batavia sendiri, terpaut 12 tahun dari pendirian klub motor tertua di dunia yakni Yonkers Motorcycle Club pada 1903 di Kota New York, Amerika Serikat.

Seiring perkembangannya, hari ini kita mengenal istilah Geng Motor. Seperti halnya club motor pada umumnya, yang mempunyai minat dan kesukaan yang sama terhadap otomotif namun pada anggotanya terkesan buruk karena

seringkali melakukan aktifitas kriminal dimasyarakat. Dari mulai kasus tawuran sesama geng motor, kasus penjambretan, kasus perusakan fasilitas publik, hal tersebut membuat resah masyarakat terutama di kota Bandung.

Perlu dibedakan antara geng motor dengan Club Motor. Geng motor adalah kumpulan orang-orang pecinta motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai (Hasan, 2007). Sedangkan Club Motor biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (Harley Davidson Club), Scooter (kelompok pecinta Vespa), kelompok Honda, kelompok Suzuki, Tiger, Mio.

Ada juga Brotherhood kelompok pecinta motor besar tua. Tapi kalau soal aksi jalanan, semuanya sama saja. Kebanyakan sama-sama merasa jadi raja jalanan, tak mau didahului, apalagi disalip oleh pengendara lain.

Ada empat geng motor yang paling besar di Bandung yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Geng motor Paling Besar di Bandung

NO	Nama Geng Motor	Jumlah Anggota
1	Moonraker	4500
2	Grab on Road (GBR)	6500
3	Exalt To Couitus (XTC)	9000
4	Brigader Seven (Brigez)	10000

(Sumber: Mulyanihasan, 2007)

Hal itu pun yang mendasari salah satu Geng Motor besar di kota Bandung, yakni Moonraker. Moonraker sempat lekat dengan sebuah predikat berandalan bermotor di Bandung, dengan jumlah anggota yang mencapai ribuan orang.

Moonraker (memiliki nama M2R) sangat disegani di jalanan. Aksi bermotor pernah menjadi bagian dari sejarah kelam mereka.

Meskipun demikian, sejarah Moonraker membuktikan bahwa kelompok itu didirikan untuk mencari bibit pembalap. Dikutip dari situs resmi Moonraker, klub motor ini didirikan oleh 7 orang pemuda dari Kota Bandung pada 28 Oktober 1979. Nama Moonraker di adopsi dari nama sebuah film James Bond pada 1979 yang sedang hits saat itu. Motto Moonraker adalah “One For All, All For One” dan “Wanieun”.

Moonraker bergabung menjadi anggota Ikatan Motor Indonesia Provinsi Jawa Barat (IMI Jabar) pada 2007. Meskipun sebenarnya Moonraker ikut andil dalam mendirikan IMI Jabar pada 1988. Sejumlah anggota mereka yang bersinar di kancah olahraga road race salah satunya adalah Beni Banonk, Ahmad Black, Deden Gantar, dan Ivan Octavian yang pernah menjadi MotoGP 1997 dan juara umum Yamaha Cup rentang tahun 1993-1996. Irvan termasuk generasi pertama dari pembalap Indonesia yang pernah belajar di Spanyol.

Satu hal yang dari dulu lekat dengan Moonraker adalah motto “One For All, All For One” dan “Wanieun” tak melulu kaum pria yang aktif, di Moonraker juga ada (Ladies Moonraker) yang didirikan para siswa SMA Angkasa Bandung pada 2000, sejak 2010 Lemoon mengganti namanya menjadi Moonshine. (Wawancara narasumber, Deni Yudiawan)

Moonraker mengubah konsepnya menjadi MOONRAKER SYARIAH, konsep ini di usung bertujuan untuk mengubah pandangan Masyarakat tentang Geng motor yang anarkis dan brutal. Konsep Geng motor syariah ini mereka

terapkan sejak 2015, Moonraker sebagai Geng motor yang berdiri sejak 1978 itu kini lebih mengiatkan kegiatan-kegiatan religi. Ramadhan 2017 menjadi kegiatan perdana membagikan takjil di jalan kepada pengendara dan warga untuk berbuka puasa, 600 porsi takjil yang disiapkan Geng motor Moonraker (Zefi Y Gustawan).

Penelitian tentang dinamika dakwah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggaputri Regina Juni, dan Kartika Dede. Keduanya membahas mengenai dinamika sosial dari sebuah geng motor. Penelitian ini tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah terdapat pada objek yang diteliti. Jika Anggaputri meneliti geng motor XTC dan Kartika Dede meneliti komunitas The Straight Path Hunafa, maka penelitian ini meneliti geng motor Moonraker Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penguraian yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa adat penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Proses Dakwah, Strategi Dakwah, dan Problematika dakwah. Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, agar permasalahan dari penelitian ini lebih jelas, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu, ada perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung?

2. Bagaimana strategi dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung?
3. Bagaimana problematika dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah di rumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung.
2. Untuk mengetahui Strategi Dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung.
3. Untuk mengetahui Problematika Dakwah Moonraker Syariah di kalangan komunitas geng motor Moonraker Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini pada umumnya diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta membantu para peneliti selanjutnya khususnya civitas akademik jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sebagai referensi atau acuan bahan penelitian.

Dalam upaya mengkaji, menyempurnakan serta mengembangkan dunia pertelevisian khususnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum bisa dipahami khalayak serta memberikan pemahaman tentang bagaimana komunitas bisa menjadi salah satu cara untuk berdakwah, dan bisa menjadi contoh bagi kehidupan yang sebenarnya. Dan dapat memberi kontribusi positif bagi para akademisi, praktisi, pemikir dakwah dan juga seniman.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Durkheim tentang agama dan juga teori kebutuhan agama.

a. Teori Agama menurut Durkheim

Dalam mendefinisikan agama, Durkheim mengkritik beberapa teori agama yang terkenal, seperti teori animistik yang dikemukakan oleh E. Tylor dan teori naturisme yang dikemukakan oleh Max Müller, yang berpendapat bahwa orang menjadi yakin akan tuhan karena mereka mencoba menjelaskan beberapa hal. fenomena alam besar seperti matahari, langit dan badai. Tylor menyatakan bahwa ide iman berawal dari konsep makhluk halus. Durkheim melihat bahwa pada prinsipnya teori-teori itu sama karena mereka berusaha menurunkan gagasan tentang yang sakral dari sensasi yang timbul dari fenomena alam, baik fisik maupun biologis. Bagi penganut animisme, asal mula agama berasal dari pengalaman dalam

mimpi. Sementara itu, sekelompok naturis percaya bahwa agama berasal dari fenomena kosmis.

Durkheim yang mengkritik empirisme semacam itu, tampak baginya bahwa teori agama seperti ini benar-benar merupakan ciptaan yang didasarkan pada kekosongan dan memberikan status ilusi kepada gagasan-gagasan agama. Jadi Durkheim merumuskan apa yang sebenarnya merupakan esensi empiris dari agama, yaitu bukan pemujaan leluhur dan bukan pendewaan fenomena alam yang berperan penting dalam sistem religi dalam budaya suku. Durkheim mengatakan bahwa memuja orang yang sudah meninggal merupakan bentuk pemujaan yang hanya berkembang di kota-kota Cina, Mesir, Yunani, dan Latin. Pendewaan alam dalam budaya atau masyarakat praliterasi sebelum munculnya budaya literasi tidak terfokus pada kekuatan kosmik, tetapi pada tumbuhan dan hewan sederhana seperti kelinci atau kanguru. Dari sudut pandang ini, Durkheim akhirnya berpendapat bahwa ini melampaui "animisme." dan "naturisme" adalah pemujaan yang lebih primitif dan mendasar yang merupakan sumber dari animisme dan naturisme, atau menurutnya keduanya merupakan bagian dari aspeknya, yaitu "totemisme".

b. Teori Kebutuhan Beragama

Setiap orang membutuhkan bimbingan dan arahan yang baik untuk menemukan kebahagiaan yang dirasakan lahir dan batin, baik di dunia ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, bukan hanya akal, Tuhan memberikan sesuatu yang lain, yaitu agama kepada setiap orang di dunia (Rosihon, 2009: 111-112).

Jika orang menyadari dan mengetahui untuk apa hidup di dunia ini, maka mereka tidak hanya akan memikirkan hal-hal duniawi, tetapi juga tentang

kehidupan masa depan mereka di dunia lain dan harus religius. Seperti yang dikatakan Erich Fromm, kebutuhan manusia akan agama berakar pada keberadaan spesies manusia. Orang membutuhkan objek pengabdian, seperti agama, untuk mengatasi kebingungan dan ketidakmampuan untuk memahami makna hidup (Dadang, 2011: 62).

b. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pesan-pesan dakwah yang ada dan dibuat oleh objek penelitian, dan penelitian ini akan melihat bagaimana interaksi, interdependensi dan keteraturan dalam kegiatan dakwah Komunitas Geng Motor Moonraker Syariah.

Teori dan fakta berjalan secara simultan, teori sosial merupakan refleksi dari fakta sosial, sementara fakta sosial akan mudah dianalisis melalui teori-teori sosial. Teori sosial melibatkan isu-isu mencakup filsafat, untuk memberikan konsepsi-konsepsi hakekat aktifitas sosial dan perilaku manusia yang ditempatkan dalam realitas empiris. Charles Lemert (1993) dalam *Social Theory; The Multicultural And Classic Readings* menyatakan bahwa teori sosial memang merupakan basis dan pijakan teknis untuk bisa survive.

Teori sosial merupakan refleksi dari sebuah pandangan dunia tertentu yang berakar pada positivisme. Menurut Anthony Giddens secara filosofis terdapat dua macam analisis sosial. Pertama, analisis institusional, yaitu analisis yang menekankan pada keterampilan dan kesetaraan aktor yang memperlakukan institusi sebagai sumber daya dan aturan yang diproduksi terus-menerus. Kedua, analisis perilaku

strategis, adalah ansos yang memberikan penekanan institusi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial.

Interaksi sosial adalah sebuah ikatan antara dua orang atau lebih yang perbuatannya dapat diubah oleh perbuatan yang lain (Faizah, Lalu Muchin, 2006: 130). Perubahan perbuatan ini terjadi melalui motivasi antar pribadi dan respons antar pribadi yang bersifat biologis. Dalam interaksi sosial termuat aksi yang saling mempengaruhi, lalu muncullah kemungkinan untuk saling membenahi perilaku keduanya disadari ataupun tidak.

Interdependensi adalah korelasi yang ketergantungan antara dua orang atau lebih yang memiliki kekurangan. Interdependensi mengutamakan adanya kehidupan sosial yang bersifat kooperatif. Dan keteraturan adalah hasil dari interaksi sosial yang bekerja secara harmonis dan teratur dengan nilai dan norma yang berlaku. Erich From (Dadang, 2011: 62) mengatakan bahwa manusia membutuhkan agama sebagai sumber pengetahuan dan pengabdian untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan kehidupan.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran saling menolong. Adapun pengertian kelompok sosial menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

Menurut Sherif and Sherif (1956) Kelompok sosial adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial

yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

Menurut Park dan Burgess, kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten. Roland Freedman Cs, kelompok sosial adalah organisasi terdiri atas 2 (dua) atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya.

Dalam literatur lain menyebutkan, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karenanya adanya antar hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong, serta adanya suatu organisasi antar anggotanya (Ahmadi, 2007: 87).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (20015)

mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

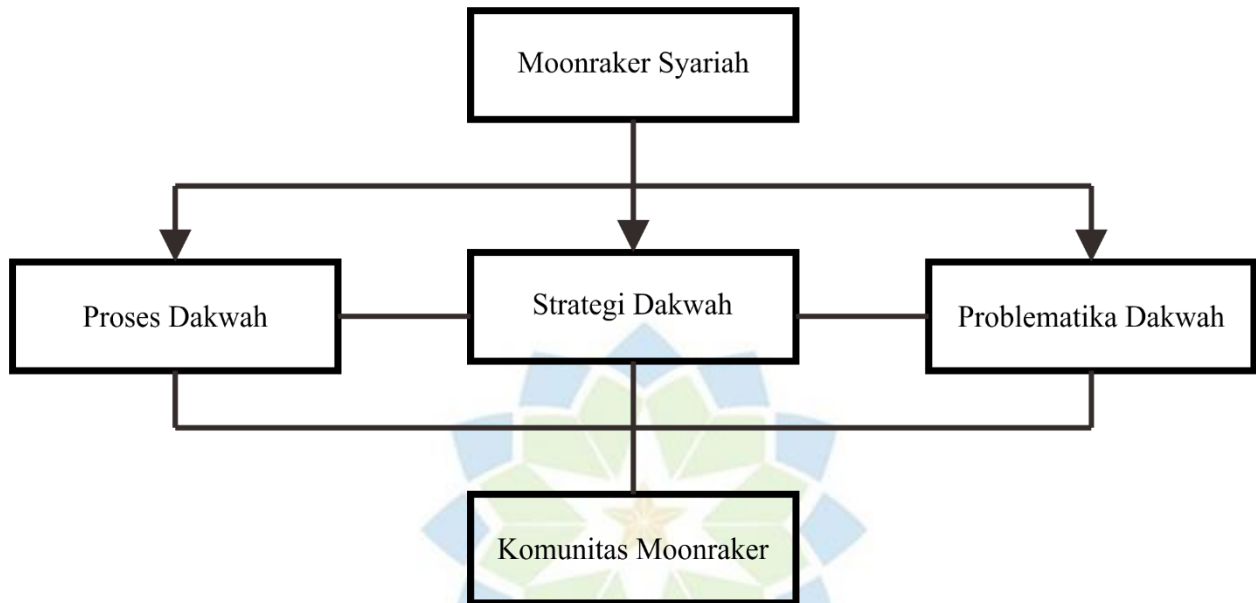
Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku

yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.



Bagan 1. Skema Kerangka Pemikiran

a. Komunitas sebagai media dakwah

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah muncul dalam berbagai bentuk. Dakwah sendiri secara bahasa (etimologis) adalah kata Arab yang berbentuk masdar, yang berarti seruan, ajakan atau doa. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti seruan, pemohon (Aliyudin, 1997: 143).

Dakwah bukan lagi proses yang kaku. Seiring perkembangannya, dakwah menjadi lebih ramah sosial, terutama di kalangan anak muda. Ini juga meniadakan stigma negatif yang sebelumnya dikaitkan dengan dakwah Islam, seperti serangan teroris yang dikaitkan dengan dakwah Islam saat ini. Menurut Aliyudin (1997:144),

dakwah tersebut tentunya harus menjadi rumusan strategi yang dapat diadopsi oleh setiap individu.

Misalnya komunitas gerakan Pemuda Hijrah, ust. Hanan Attaki yang merupakan "lulusan" anggota geng motor ini mampu mendorong banyak anak muda untuk kembali ke jalur dakwah. Kajian keislaman yang dilakukan komunitas ini secara rutin menarik perhatian kaum muda di Kota Bandung, terutama karena membaca Alquran tidak "bergensi". Dengan paket himbauan yang sarat dengan konten kekinian, komunitas ini berpotensi menjadi gerakan Hijrah akar rumput di kalangan anak muda.

Komunitas ini merupakan contoh dari banyaknya komunitas yang dijadikan media dakwah saat ini. Dakwah tersebut tentunya tidak selalu berbicara tentang gerakan fundamental Islam tradisional, tapi boleh saja hadir di masyarakat dengan wajah yang berbeda dan dapat diterima dengan baik.

b. Strategi Dakwah Komunitas

Menurut Asmuni (2013:68), strategi dakwah yang dipergunakan dalam upaya dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Azas filosofi, yaitu asas yang membicarakan hal-hal yang berkaitan erat dengan tujuan yang harus dicapai dalam proses dakwah.
- 2) Azas psikologi, yaitu, prinsip di mana masalah yang berkaitan erat dengan jiwa manusia dibahas. Da'i adalah orang sekaligus sasaran atau objek dakwah, yang memiliki sifat kejiwaan yang khas, sehingga apabila ada hal-hal yang masih asing bagi mad'u, tidak dianggap sebagai pemberontakan, atau salah mengartikan dakwah.

3) Azas sosiologi, yakni asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kedudukan dan kondisi objek dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, sebagian besar agama yang ada di daerah, falsafah objek dakwah, sosial budaya, dan lain-lain, yang seluruhnya ditujukan untuk mempererat persaudaraan, agar tidak terjadi sekat antara unsur dakwah, baik terhadap objek (mad'u) maupun terhadap sesama subjek (pelaku dakwah).

Strategi dakwah itu sendiri adalah suatu cara, taktik atau manuver yang digunakan dalam suatu kegiatan dakwah atau kegiatan yang sangat krusial dalam proses pencapaian tujuan dakwah.

Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi sebagai fenomena terbukanya ruang dan waktu yang luas tidak hanya menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri, tetapi juga bermanfaat bagi interaksi peradaban seluruh umat manusia. Kemunculannya seiring dengan perkembangan peradaban manusia menjadikan globalisasi sebagai ideologi masyarakat modern, yang menurut Asmouni disebut juga masyarakat informasi (2013:70).

Untuk dapat mencapai tujuan yang tepat dan berhasil, da'i harus dapat memilih sarana dakwah. Masyarakat saat ini merupakan masyarakat majemuk yang berkembang dengan berbagai kebutuhan praktis, sehingga kompleksitas teknologi mau tidak mau akan bertabrakan dan menjadi impian dalam kehidupan masyarakat (Asmuni, 2013: 70).

Kecanggihan teknologi telah membuka sekat-sekat dan menghilangkan batas-batas ruang dan waktu, sehingga memilih dan menggunakan sarana dakwah

yang tepat merupakan keniscayaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, media merupakan wasilah atas keberhasilan himbauan yang dilakukan (Asmuni, 2013:71)

c. Problematika Dakwah Komunitas

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, kasus yang sulit, persoalan. Isu itu sendiri secara leksikal mempunyai arti: berbagai problem (Allaisyahsee, 2014).

Pengertian dakwah menurut bahasa; dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعوا – يدعو (da'a - yad'u - da'watan). Kata dakwah tersebut merupakan ism masdar dari kata da'a yang dalam Ensiklopedia Islam diartikan sebagai “ajakan kepada Islam. Kata da'a dalam Alquran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata yad'u terulang sebanyak 8 kali dan kata dakwah terulang sebanyak 4 kali (Allaisyahsee, 2014).

Masalah dakwah adalah masalah yang terjadi dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh pengembang dakwah. Hal ini disebabkan karena Islam adalah dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu aktif menjalankan dakwah dan menyelesaikan segala permasalahan yang muncul di masyarakat Indonesia (Allaisyahsee, 2014).

Tak heran, akhirnya di negara budaya, adat dan agama ini, pembangkangan yang terkait dengan apa yang disebut industri seks juga mengalami kemajuan, terutama setelah dibukanya pariwisata internasional di berbagai daerah, ke arah menyentuh wilayah yang semakin luas. Semakin banyak kaum muda yang kehilangan jati diri dan miskin iman dan pengetahuan. Yang terakhir ini semakin parah dan mengkhawatirkan perkembangannya, karena hampir tidak ada batas

antara kota dan desa, semuanya telah terinfeksi euforia kebebasan yang tidak mengenal batas (Allaisyahsee, 2014).

Ledakan informasi dan kemajuan teknologi di berbagai bidang tidak boleh kita lewatkan. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasinya dengan memperkuat benteng aqidah yang memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyaknya korban yang jatuh membuat kejayaan Islam semakin mengancam dan masa depan generasi muda semakin suram. (Asmuni, 2013:73). Kita dapat menggunakan strategi pemecahan masalah dakwah dengan hal-hal berikut.

- 1) Pendalaman keilmuan Islam harus lebih ditingkatkan
- 2) Pemberian materi baru lebih selektif
- 3) Jumlah kuantitas tidak menjadi ukuran pendanaan
- 4) Dakwah, bukan sekedar ajakan kejalan yang lurus,
- 5) Targetnya jelas dan konkrit
- 6) Hasil yang jelas.

Da'i di era ini tidak lagi diciptakan hanya untuk berpidato atau berceramah. Tetapi para pengkhotbah hari ini adalah penjelajah dan penggerak menuju solusi praktis untuk masalah kontemporer. Artinya, dalam posisi ini harus sadar dan strategis dalam mewakili dan melibatkan teknologi informasi sebagai mitra dalam seruan amar ma'ruf nahyi munkar (Asmuni, 2013:75).

Misalnya melakukan dakwah dengan media komunitas, yang merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang hidup dalam lingkungan yang sama, biasanya berbagi minat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu yang termasuk di dalamnya mungkin memiliki niat, keyakinan, sumber daya,

preferensi, kebutuhan, risiko, preferensi, dan sejumlah keadaan serupa lainnya. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, komunal, dimiliki oleh semua atau banyak” (Kertajaya, 2008:98).

Melalui pergaulan manusia dengan hobi yang sama antar komunitas tersebut, nilai-nilai ajaran Islam dapat dikenalkan. Demikian halnya dengan gerakan Moonraker Syariah yang digagas oleh komunitas geng motor Moonraker Indonesia. Komunitas yang sebelumnya dikenal dengan aksi anarkisme ini berupaya mengubah stigma masyarakat dari yang semula negatif menjadi positif dengan menggelar beberapa acara keislaman seperti pengajian atau dzikir akbar yang dipimpin oleh para ustadz ternama di Indonesia.

Tren komunitas yang dilandasi kecintaan pada hobi yang sama dimaksudkan hanya untuk buang-buang waktu saja. Namun dengan misi kebaikan, masyarakat bisa menjadi wahana yang efektif untuk lebih menyebarkan nilai-nilai Islam yang menginspirasi banyak orang (Kertajaya, 2008:88). Sama halnya dengan komunitas hijrah lainnya, sesuatu yang diaplikasikan oleh komunitas Geng Motor Moonraker pada program kegiatan Moonraker Syariah salah satunya yaitu pada bentuk tabligh.

Tabligh memberikan atau mentransmisikan ajaran Islam. Ketika didistribusikan, dapat menggunakan beberapa media seperti mimbar, media online, media elektronik, media cetak dan sebagainya. Tabligh memiliki prinsip yang berkesinambungan, sehingga kegiatan tabligh harus dilakukan secara terus menerus (Enjang, 2009: 61).

Komunitas Geng Motor Moonraker sebagai bagian dari Program Kegiatan Syariah Moonraker, tabligh bersifat berulang, artinya biasanya diadakan setiap hari Minggu di berbagai masjid. Artinya masjid yang digunakan untuk tabligh dipindahkan namun tetap berada di wilayah Bandung.

Berdasarkan ulasan di atas, perjalanan dakwah komunitas motor Moonraker sedang mengalami momentum. Dinamika yang dimaksud adalah munculnya perubahan dan kemajuan dalam komunitas Geng Motor Moonraker, baik dari anggotanya maupun untuk komunitas melalui proses yang mereka lalui.

Maka dalam penelitian ini digunakan teori dinamika sosial yang akan dikorelasikan dengan dakwah tersebut. Dinamika sosial merupakan salah satu kajian sosiologi yang membicarakan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Ellie M. Setiadi, Usman Kolip, 2011: 49).

c. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melihat pada Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Anggaputri, Regina Juni UIN Bandung (skripsi, 2017)	Studi Deskriptif Analisis Komunitas XTC Hijrah	Metode Deskriptif	Terdapat beberapa Bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas XTC Hijrah	Objek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan objek komunitas motor yang berbeda
2	Kartika,Dede UIN Bandung (Skripsi 2019)	Studi deskriptif komunitas The Straight Path Hunafa Jatinangor Sumedang	Metode Deskriptif	Interaksi kegiatan dakwah yang terjadi diantara anggota komunitas the straight path hunafa berjalan dengan baik.	Objek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan objek komunitas yang berbeda
3	Ridwan Rustandi & Haifa Hanifah (Jurnal 2019)	Dinamika Dakwah Komunnitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan	Metode Studi Kasus	Eksistensi komunitas remaja Islam di Pangalengan dapay menjadi jawaban dalam melakukan proses pembinaan dan penanaman	Objek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan objek komunitas yang berbeda

				nilai keislaman	
4	Budi Ariyanti (Thesis 2020)	Dinamika komunikasi dakwah antarbudaya: Studi fenomenologi pada mubaligh di Yayasan Kasih Palestina Lampung.	Fenomenologi Kualitatif	Komunikasi dakwah antarbudaya yang terjadi antara Mubaligh dengan masyarakat lokal sebagai mitra dakwah ternyata mengalami dinamika yang tinggi, seiring dengan problematika dakwahnya.	Objek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan objek komunitas yang berbeda, dan juga menggunakan metode yang berbeda
5	Selly Siti Nazwah (Thesis 2018)	Dinamika komunikasi dakwah pondok pesantren: Studi Fenomenologi antar warga Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi-Bandung.	Metode Fenomenologi	(1) Persepsi masyarakat memberikan pemahaman tentang dinamika dakwah (2) Interaksi antar warga dilakukan dengan cara interaksi interpersonal masyarakat dan kyai yang saling menghormati kepada gurunya. (3) identitas pesantren mencerminkan peradaban	Objek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan objek komunitas yang berbeda, dan juga menggunakan metode yang berbeda

F. Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Prasetyo (2008: 92) Langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung sebagai tempat terbentuknya Moonraker Syariah. Kegiatan dari Moonraker Syariah ini juga dikarenakan peneliti menganggap tempat ini representatif dalam pengambilan data baik primer maupun sekunder.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada kesempatan kali ini peneliti akan menggunakan suatu paradigma interpretatif. Interpretatif menjelaskan bahwa kondisi sosial memiliki makna ambiguitas yang cukup besar. Dalam paradigma ini, setiap orang mencari makna di dunia tempat dia tinggal. Mereka menciptakan makna subjektif dari pengalaman hidup yang bervariasi dan kompleks. Seorang peneliti dengan paradigma interpretatif akan mengeksplorasi makna yang kompleks ini daripada hanya berkuat pada makna sempit dari ide atau kategori penelitian tertentu. Seringkali makna ini harus disepakati secara sosial dan historis, melalui interaksi dengan orang-orang yang menjadi subjek penelitian atau aspek sejarah kehidupan mereka.

Selain mempelajari bagaimana orang berinteraksi, peneliti kualitatif dengan paradigma interpretatif juga fokus pada konteks kehidupan masyarakat yang ditelitinya untuk memahami kondisi budaya dan sejarah partisipan. sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah mereka.

Yang juga penting dalam paradigma interpretif adalah kesadaran peneliti bahwa konteks kehidupan aslinya akan mempengaruhi bagaimana ia memaknai kehidupan partisipan. Untuk itu peneliti bersikap transparan dan berusaha untuk selalu merefleksikan kemungkinan latar belakang mereka mempengaruhi hasil interpretasi penelitian. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam tinjauan validitas penelitian kualitatif.

Paradigma ini yang menjadi asal dari munculnya pendekatan kualitatif, yang berarti suatu jenis penelitian yang digunakan sebagai bentuk usaha untuk mengamati setiap peristiwa dan gejala sosial yang terjadi yang menjadi hal utama dan yang paling penting pada seorang peneliti itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di komunitas moonrakers Syariah ini dilihat dari realitas sosial yang terjadi di komunitas tersebut, yang ditafsirkan oleh beberapa anggota komunitas ini, sehingga peneliti dapat melihat dinamika yang terjadi. berasal dari proses, strategi dan problematika.

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sosiokultural. Menurut Sanjaya (2008:52), sosiokultural adalah cara masyarakat dan budaya ekologis mempengaruhi setiap kegiatan dakwah. Dalam berdakwah tentunya kita harus mengenal terlebih dahulu mad'u di lapangan, dan juga mencari metode doa apa yang lebih disukai oleh mad'u di zaman kita ini. Tentu saja, seiring waktu, banyak referensi tentang peluncurannya mungkin muncul.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Ini berarti bahwa penelitian berusaha mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau analisis penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah alat dari metode pengumpulan data. di mana datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih semantik daripada digeneralisasikan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti dengan cara mengkaji orang, kelompok, atau peristiwa sebesar mungkin. Dalam penelitian kualitatif, orang adalah instrumen penelitiannya, dan hasilnya dicatat dalam kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data dan Penentuan Informan

1. Sumber Data Primer.

Sumber primer yang digunakan adalah data-data yang dihimpun dari anggota komunitas geng motor Moonraker yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data primer dapat memberi data yang dibutuhkan, serta memberikan data secara langsung dan akurat.

2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya, dan juga dokumen-dokumen yang berada di tempat penelitian.

3. Informan dan Unit Analisis

Data yang diperoleh dari beberapa informan yaitu; ketua Moonraker, mantan anggota geng motor Moonraker, beberapa jamaah Moonraker.

Tabel 2: Sumber Data Primer

NO	NAMA	JABATAN	Keterangan
1	Pandjie Shindubrata	Ketua Umum Moonraker	Informan Kunci
2	Masbet	Ketua Kerohanian Moonraker	Informan Kunci
3	Dedi	Wakil Ketua Kerohanian Moonraker	Informan pelengkap
4	Tantan Herdiana	Anggota bidang Kerohanian	Informan pelengkap

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Prasetyo (2008: 96) Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data terkait tema penelitian yang kemudian

ditelaah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain studi pustaka atau dokumentasi, terdapat dua metode lain dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, metode bahan visual dan metode penelusuran data online.

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data melalui proses pengamatan secara langsung kegiatan tabligh yang dilakukan para anggota komunitas geng motor Moonraker baik melalui pencatatan maupun recording (perekaman). Selain itu juga peneliti ikut membaur dalam aktivitas mereka untuk mendapatkan data yang utuh.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti mengadakan wawancara terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman memimpin jalannya dialog dengan mengajukan pertanyaan yang sudah tersusun. Teknik wawancara juga merupakan teknik sampling atau "snow ball proses" dengan tujuan menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang kegiatan tabligh Moonraker Syariah.

Teknik sampling ini di mulai dengan cara mewawancarai informan kunci yang benar-benar mengetahui tentang data yang diteliti. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan wawancara anggota komunitas geng motor Moonraker, serta para Ustad yang membimbing para jamaah komunitas geng motor Moonraker tersebut untuk mencari informasi sampai data yang di butuhkan terpenuhi.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari luar data. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi yang dilakukan di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, karena pada prodi ini dapat membantu peneliti dalam memahami proses berlangsungnya Dakwah pada komunitas.

Selain itu juga dengan cara merekam dan meriview setiap data-data yang terkumpul termasuk mencari buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan konsekuensi penyusun harus menginventarisir data tersebut untuk diklarifikasikan. Dimaksudkan untuk mengambil data pelengkap yang terdapat pada sumber literatur yang mendukung terhadap penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh Menurut Prasetyo (2008:102). Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Menurut Prasetyo (2008:103), langkah-langkah analisisnya yaitu dengan cara sebagai berikut.

- a. Mengkategorikan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis data masing-masing.
- b. Menafsirkan dan mengklarifikasi data dengan menggunakan analisis yang dipakai.

- c. Menyimpulkan data dari penafsiran data.
- d. Pengujian kebenaran data.

